

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang direncanakan untuk mendapatkan kemampuan baru, dimana kemampuan tersebut dapat bertahan untuk jangka waktu yang begitu lama.<sup>1</sup> Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia dengan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Belajar merupakan kebutuhan setiap individu, selama ia masih hidup dan masih memiliki kemampuan untuk belajar. Aktivitas belajar harus ditunjukkan pada objek tertentu yang memberikan hasil, baik berupa penilaian atau penghargaan.<sup>2</sup> Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia. Manusia yang memiliki hasrat untuk belajar, ia selalu ingin tahu dunia dan segala isinya.

---

<sup>1</sup> Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Diadit Media, 2009), 36.

<sup>2</sup> Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 35.

Hasrat ingin tahu tersebut menjadi penyebab manusia senantiasa berusaha mencari jawabannya. Dalam proses mencari jawaban inilah, manusia mengalami aktivitas-aktivitas belajar.

Masalah yang sering terjadi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon, yaitu kurangnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mencatat dan mendengarkan pelajaran yang diberikan guru. Siswa enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya kepada guru selama pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, dan tidak adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selain mencatat dan mendengarkan, sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam tercapainya pembelajaran Fiqih.

Perlu diketahui bahwa di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon yakni tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan, metode untuk mengajarkan materi Fiqih masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Dalam setiap pembelajaran di sekolah, seorang guru pasti menginginkan siswa yang rajin dan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif tersebut, seorang guru memerlukan cara-cara yang mudah, bermanfaat dan proses pembelajaran menjadi menarik sehingga siswa dapat terdorong untuk melakukan timbal balik yang memuaskan dari dalam dirinya.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, pendidikan saat ini berpandangan bahwa siswa bukan hanya objek pendidikan, tetapi subjek pendidikan yang di dalamnya terdapat potensi-potensi alami yang siap dikembangkan. Pendidikan membentuk watak dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menghasilkan kecerdasan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Agar dapat memberi pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa, guru harus mampu memilih metode

---

<sup>3</sup> Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (PT Luxima Metro Media, 2014), 146.

pembelajaran yang dapat merangsang dan menimbulkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain sebagai pendidik, guru juga sebagai pembimbing perjalanan belajar siswa. Guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik aspek fisik maupun mental secara bermakna dengan melakukan berbagai kegiatan dan pengalaman belajar.<sup>4</sup>

Belajar aktif bagi anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aktivitas mental dan fisik. Pada dasarnya seorang anak memiliki kemampuan membangun dan mengkreasi pengetahuannya melalui proses belajar yang bermakna, hal tersebut dapat terjadi jika anak berbuat dengan lingkungannya. Kesempatan anak untuk mencipta, mengkreasi dan memanipulasi objek dan ide merupakan hal yang utama dalam proses belajar.<sup>5</sup>

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang, yang dampaknya merambah sampai ke aspek pendidikan. Pendidikan dalam

---

<sup>4</sup> Supardi, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 16.

<sup>5</sup> Masitoh, dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 79.

dewasa ini bukan lagi gelombang kehidupan tradisional, tetapi ia telah berada dalam gelombang kehidupan era komunikasi dan informasi. Pendidikan dihadapkan pada sebuah tantangan yang penuh kompetitif dan kompleksitas. Hal ini merupakan persoalan bagi seorang guru dalam memotivasi siswa, sedangkan peranan guru ditantang untuk selalu dibenahi agar turut menyertai revolusi pendidikan dalam dinamika zaman sekarang ini termasuk di dalamnya, yakni penerapan metode yang tepat.

Berhubungan dengan metode pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>6</sup> Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana prenadamedia Group, 2013), 147.

pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling baik dalam pembelajaran motorik. Dalam hal ini, mereka lebih mudah memahami aplikasi pembelajaran motorik dengan penyajian demonstrasi karena menggunakan alat-alat bantu visual, seperti gambar, klip film, video, atau demonstrasi secara langsung yang dilakukan oleh guru.<sup>7</sup>

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.<sup>8</sup> Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya.

---

<sup>7</sup> Richard Decaprio, *Aplikasi Pembelajaran Motorik Di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press,2013), 101.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 195.

Dengan metode demonstrasi, guru atau siswa memperlihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara pengurusan Jenazah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, lalu siswa ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, sehingga dapat memacu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Fiqih.

Dalam pembelajaran Fiqih, guru dituntut untuk lebih giat lagi dalam menggunakan metode-metode yang tepat, supaya peserta didik dapat mengerti dan memahami apa yang sedang ia pelajari.

Dalam menjelaskan sesuatu, guru harus dapat menarik perhatian siswa dan membangun keaktifan siswa dengan melibatkan siswa di dalamnya. Misalnya, mendemonstrasikan pengurusan Jenazah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkonsentrasikan diri guna mengetahui bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa kelas IX yang merupakan harapan bagi semuanya bahwa pembelajaran aktif sangat menitik beratkan pada kemajuan siswa dalam menguasai berbagai konsep dengan baik, karena yang baik akan menunjang kemajuan siswa dalam belajar.

Atas dasar permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pengurusan Jenazah di Kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat identifikasi permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fiqih.



2. Metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional seperti ceramah.
3. Metode ceramah yang digunakan guru selama ini belum membuat siswa aktif.
4. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak melebar dari topik, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi, dibatasi pada kemampuan peneliti dalam menerapkan strategi belajar mengajar dengan memakai metode demonstrasi.
2. Keaktifan belajar siswa kelas IX MTS Rihlatul Ummah Cilegon, dalam mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah.
3. Pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah sebelum menggunakan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon?
3. Apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penggunaan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah sebelum menggunakan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon.

3. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan berguna bagi dunia pendidikan dan sebagai bahan masukan pengembangan atau peningkatan ilmu pengetahuan bagi guru dalam menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode atau cara mengajar.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualitasnya dalam kegiatan belajar mengajar karena guru sebagai fasilitator yang dituntut untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran khususnya MTs Rihlatul Ummah Cilegon dan umumnya lembaga pendidikan yang lainnya.
- b. Hasil penelitian ini sebagai persyaratan akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana sekaligus memperoleh pengalaman dalam penelitian ilmiah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini ditulis dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang meliputi: pengertian metode demonstrasi, kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi, langkah-langkah metode demonstrasi, keaktifan belajar, faktor-

faktor yang mempengaruhi keaktifan, Fiqih, pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik.

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian meliputi: data keaktifan belajar siswa, uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis serta interpretasi dan pembahasan.

Bab V Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Metode Demonstrasi**

###### **a. Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>9</sup> Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara terminologi, Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 184.

proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.<sup>10</sup> Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.<sup>11</sup>

Jadi, metode adalah cara atau teknik yang digunakan seorang guru dalam mengajarkan suatu pelajaran kepada peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Metode dalam pembelajaran sangat beragam bentuknya, salah satunya adalah metode demonstrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demonstrasi berarti peragaan atau pertunjukkan cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.<sup>12</sup>

Metode demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara memperagakan

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 185.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

<sup>12</sup> Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 91.

bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekkan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan.<sup>13</sup>

Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya.<sup>14</sup> Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau siswa sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh dunia. Dalam metode demonstrasi siswa mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

---

<sup>13</sup> Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 155.

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 210.



Jadi, metode demonstrasi adalah metode yang mempertunjukkan suatu perbuatan atau tatacara melakukan sesuatu dengan menggunakan alat/benda, baik asli atau tiruan yang disertai dengan penjelasan-penjelasan dalam suatu pembelajaran. Dalam metode demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh siswa dan melalui prosedur yang benar serta dapat pula dimengerti tentang materi yang diajarkan. Dengan metode demonstrasi, siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

Semua metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitupun dengan metode demonstrasi. Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih yakin kebenaran materi pembelajaran.<sup>15</sup>

Dari kelebihan metode demonstrasi yang telah dikemukakan di atas, penggunaan metode ini dapat menarik perhatian dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat ikut serta dalam pelaksanaan demonstrasi sehingga siswa lebih mengerti dan memahami tentang materi yang didemonstrasikan tersebut.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 153.

- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih professional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.<sup>16</sup>

Melihat beberapa kelemahan di atas, guru hendaknya mempersiapkan dengan matang dalam penggunaan metode ini baik dari bahan, peralatan maupun tempat yang akan digunakan, serta guru dituntut untuk mempunyai keterampilan yang khusus.

### **c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi**

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan  
Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya sebagai berikut:
  - a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 153.

- b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- c) Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

## 2) Tahap pelaksanaan

- a) Langkah pembukaan  
Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:
  - (1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
  - (2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
  - (3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
- b) Langkah pelaksanaan demonstrasi
  - (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.
  - (2) Ciptakan suasana menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
  - (3) Yakin bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
  - (4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- c) Langkah mengakhiri demonstrasi  
Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran harus diakhiri dengan memberikan

tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.<sup>17</sup>

Dalam melaksanakan langkah-langkah metode demonstrasi dalam pembelajaran sebaiknya dipersiapkan secara matang baik dari segi materi, siswa, tempat, perlengkapan serta persiapan dari guru itu sendiri. Selain itu, dalam penggunaan metode ini hendaknya guru melibatkan siswa agar proses pembelajaran lebih interaktif.

## **2. Keaktifan Belajar Siswa**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2013), 153-154.

belajar.<sup>18</sup> Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Secara umum, belajar berarti suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.<sup>19</sup> Dengan kemampuan belajar, diharapkan para siswa mampu menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan serta perkembangan masyarakat yang semakin cepat. Dalam konteks ini, siswa menerima pengalaman-pengetahuan, memodifikasi tingkah laku dan melaksanakan proses belajar secara tuntas untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditargetkan dalam program belajar dan beban belajar siswa yang bersangkutan.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori

---

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

<sup>19</sup> Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan kreatifitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.<sup>20</sup>

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap nilai, pengetahuan dan kompetensi serta kecakapan hidup dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi pelajaran dalam berbagai aspek kehidupan dan pengalaman yang terorganisir.

#### **b. Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat kemajuan/prestasi yang gemilang.<sup>21</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat

---

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 12.

<sup>21</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 34.

(bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif dengan kesibukan atau kegiatannya.<sup>22</sup>

Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan siswa untuk memperoleh kepandaian baik dari segi pengetahuan, perilaku dan keterampilan dalam suatu pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Kecenderungan psikologi menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Menurut John Dewey dalam Dimiyati dan Mudjiono, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan

---

<sup>22</sup> Alawi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 24-25.



siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah.<sup>23</sup>

Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.<sup>24</sup> Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya

---

<sup>23</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 44.

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mujino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 45.

memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

Mengaktifkan belajar siswa dapat melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru perlu memberikan kesempatan siswa untuk mengoptimalkan memori siswa bekerja secara maksimal dengan memberikan waktu untuk mengungkapkan kreatifitasnya sendiri. Cara lain mengaktifkan siswa dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan melakukan aktivitas-aktivitas dalam belajar. Pemberian rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya.

Aktivitas itu bergerak dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Tinggi rendahnya aktivitas belajar bergantung pada tujuan instruksional yang harus dicapai oleh siswa, stimulasi guru dalam memberikan tugas-tugas belajar,

karakteristik bahan pelajaran (materi), serta minat, perhatian, motivasi dan kemampuan belajar siswa yang bersangkutan.<sup>25</sup>

Persoalan lain yang perlu diketahui adalah indikator-indikator proses belajar mengajar yang mengandung Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Indikator pada dasarnya adalah ciri-ciri yang tampak dan dapat diamati serta diukur oleh siapapun yang tugasnya berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran, yakni guru dan tenaga kependidikan lainnya. Salah satu indikator CBSA dilihat dari aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya aktivitas belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip dan generalisasi
- 2) Adanya aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (problem solving)
- 3) Adanya partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara
- 4) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya
- 5) Adanya aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
- 6) Adanya hubungan sosial antarsiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar
- 7) Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya.
- 8) Adanya kesempatan bagi setiap siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2010), 5.

- 9) Adanya upaya bagi setiap siswa untuk menilai hasil belajar yang dicapainya
- 10) Adanya upaya siswa untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.<sup>26</sup>

Dalam menganalisis tentang keaktifan terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi pedoman dalam pengukuran keaktifan. Indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari : perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan yang cemerlang; membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, serta saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Melihat pendapat di atas, keaktifan diidentifikasi dengan adanya rasa percaya diri siswa untuk melakukan kerja sama dan hubungan sosial melalui aktivitas-aktivitas siswa dalam belajar. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui ciri-ciri atau indikator keaktifan adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, 11-12.

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapatnya
- 2) Kerja sama dan hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar
- 3) Adanya aktivitas serta keterlibatan secara aktif pada kegiatan belajar tersebut.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik itu bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Adapun jenis-jenis keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: Membaca, mengamati eksperimen dan mengamati orang lain bekerja.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan: Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan

petanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi dan interupsi.

- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: Menulis makalah, menulis laporan, memeriksa makalah atau laporan, bahan pelajaran, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: Membuat bagan dan struktur organisasi, membuat diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik: Melakukan percobaan, membuat model, memilih alat-alat.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental: Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional: Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.<sup>27</sup>

Belajar aktif bagi anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aktivitas mental dan fisik. Anak pada dasarnya memiliki kemampuan membangun dan mengkreasi pengetahuannya proses belajar yang bermakna dapat terjadi jika anak berbuat dengan lingkungannya. Kesempatan anak untuk mencipta, mengkreasi dan memanipulasi objek dan ide merupakan hal yang utama dalam proses belajar.

Pembelajaran aktif berarti memperbanyak aktivitas murid dalam mengakses beragam informasi dari berbagai sumber.

---

<sup>27</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 172-173.

Informasi ini kemudian dibahas dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga diperoleh berbagai pengalaman yang bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga kemampuan analisis dan sintesis.<sup>28</sup> Semakin tinggi aktivitas mental, semakin berbobot aktivitas belajar siswa, dan semakin kompleks usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Pelaksanaan belajar aktif perlu didukung oleh sarana dan bahan belajar yang memadai, lingkungan belajar yang mendukung serta kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pelaksanaan belajar aktif dapat berjalan secara optimal.

Belajar aktif bagi anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aktivitas mental dan fisik. Anak pada dasarnya memiliki kemampuan membangun dan mengkreasi pengetahuannya melalui proses belajar yang bermakna dapat terjadi jika anak berbuat dengan lingkungannya. Kesempatan

---

<sup>28</sup> Nikola Dickyandi, *Metode Mengajar Ala Tiongkok dan Jepang*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 178.

<sup>29</sup> Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2010), 9.

anak untuk mencipta, mengkreasi dan memanipulasi objek dan ide merupakan hal yang utama dalam proses belajar.

Menurut Marry Hohman dalam Masitoh, belajar aktif dapat diartikan sebagai belajar dimana anak berbuat dengan objek-objek dan berinteraksi dengan orang, ide serta kejadian-kejadian untuk membangun pemahaman baru.<sup>30</sup>

Belajar aktif pada hakikatnya merupakan proses mental-fisik yang kompleks. Belajar aktif yang melibatkan kegiatan fisik dan mental akan terefleksikan dalam proses belajar.

Menurut L. Dee Fink dalam Meity, pembelajaran aktif terdiri dari dua komponen utama, yaitu: unsur pengalaman (*experience*), meliputi kegiatan melakukan, pengamatan dan dialog (dialog dengan diri sendiri dan dialog dengan orang lain).

1) Dialog dengan diri sendiri (*Dialogue with self*)

Dialog dengan diri adalah bentuk belajar dimana para siswa melakukan berfikir reflektif mengenai suatu topik. Mereka bertanya pada diri sendiri, apa yang sedang atau dipelajarinya. Mereka memikirkan tentang pemikirannya

---

<sup>30</sup> Masitoh, dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 80.



sendiri, dalam cakupan pertanyaan yang lebih luas dan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata.

- 2) Dialog dengan orang lain (*dialogue with others*)  
 Dalam pembelajaran tradisional, ketika siswa membaca buku teks atau mendengarkan ceramah, pada dasarnya mereka sedang berdialog dengan mendengarkan dari orang lain (guru, penulis buku), tetapi sifatnya sangat terbatas karena di dalamnya tidak terjadi balikan dan pertukaran pikiran. Bentuk lain dari dialog yang lebih dinamis adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, dimana para siswa dapat berdiskusi mengenai topik-topik pelajaran secara intensif.
- 3) Mengamati (*observing*)  
 Kegiatan ini terjadi dimana para siswa dapat melihat dan mendengarkan ketika orang lain melakukan sesuatu, terkait dengan apa yang sedang dipelajarinya. Tindakan mengamati dapat dilakukan langsung atau tidak langsung. Pengamatan langsung artinya siswa diajak mengamati kegiatan atau situasi nyata secara langsung. Sedangkan pengamatan tidak langsung, siswa diajak melakukan pengamatan terhadap situasi atau kegiatan melalui simulasi dari situasi nyata, studi kasus atau diajak menonton film (video).
- 4) Melakukan (*doing*)  
 Melakukan, sama halnya dengan mengamati, yakni dapat dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung.<sup>31</sup>

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan terjadi manakala:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar

---

<sup>31</sup> Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (PT Luxima Metro Media, 2014), 147-149.

- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar)
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
- 5) Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>32</sup>

Dengan pembelajaran aktif akan didapati manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar terasa menggairahkan peserta didik, sehingga dapat menarik minat mereka
- 2) Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar
- 3) Mendorong peserta didik berpikir secara aktif dan kreatif
- 4) Mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri inti dari pokok permasalahan
- 5) Peserta didik pada umumnya berani bertanya secara kritis
- 6) Menciptakan suasana tenang dalam melakukan kegiatan belajar.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar**

---

<sup>32</sup> Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.

Keaktifan siswa dalam belajar tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri siswa) adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, sosial ekonomi, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal (dari luar) adalah faktor yang berasal dari luar, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya:
  - a) Sekolah  
Lingkungan belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang mencakup: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.
  - b) Masyarakat  
Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya adalah keluarga, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.
  - c) Kurikulum  
Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa di masa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar; Dalam Proses Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), 22-24

Adapun faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa)
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada siswa
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (feed back)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.<sup>34</sup>

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih dan berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>34</sup> Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 65-66.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Fiqih

Fiqih secara bahasa berarti paham atau pengertian. Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai jenis hukum Islam dan bermacam-macam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat serta manusia.<sup>35</sup>

Fiqih atau hukum Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini antara lain karena Fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat. Dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia manusia selalu berhubungan dengan Fiqih.<sup>36</sup> Tidak mengherankan jika Fiqih termasuk ilmu yang pertama kali diajarkan kepada anak-anak dari sejak di bangku Taman kanak-kanak sampai dengan ia kuliah di perguruan tinggi. Dari sejak anak-anak sudah mulai diajari berdoa, berwudhu,

---

<sup>35</sup> Teungku Muhammad Habib Ash-Shidiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), 9.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 295.

shalat dan sebagainya. Dilanjut sampai ke tingkat dewasa di perguruan tinggi, para mahasiswa mempelajari Fiqih secara lebih luas lagi, yaitu tidak hanya yang menyangkut Fiqih ibadah, tetapi juga Fiqih muamalat seperti jual-beli, perdagangan, sewa menyewa, gadai dan sebagainya. Dilanjut dengan Fiqih jinayat yang berkaitan dengan peradilan tindak pidana, masalah rumah tangga, perceraian, sampai dengan masalah perjanjian, peperangan, pemerintahan dan sebagainya.

#### **b. Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Adapun tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- 2) Mata pelajaran Fiqih di MTs berfungsi untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga, pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan pembelakalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup><https://www.google.co.id/amp/s/yototaryoto.wordpress.com/2013/01/07/pembelajaran-fiqih-di-mts/amp/?espv=1>

Di bawah ini diterakan salah satu pembahasan pokok ilmu Fiqih, yakni tentang Ibadah: segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat, seperti thaharah, shalat, pengurusan Jenazah, zakat, I'tikaf, haji, jihad, sumpah, nazar, kurban, penyembelihan, akikah.

Oleh karena itu, Fiqih Nampak inheren atau menyatu dengan misi agama Islam yang kehadirannya untuk mengatur kehidupan manusia agar tercapai ketertiban dan keteraturan. Dalam hal ini akan membahas tentang pengurusan Jenazah.

Allah berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

*“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali)”. (Q.S Al-Baqarah: 156).<sup>38</sup>*

Hadits Rasulullah Saw:

---

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 2002), 50.



ثَلَاثٌ يَا عَلِيُّ لَا تُؤَخَّرَنَّ: الصَّلَاةُ إِذَا آتَتْ وَالجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالْأَيْمُ إِذَا وَجَدَتْ كُفُومًا

“Ada tiga perkara ya Ali, yang tidak boleh ditunda-tunda, yaitu: shalat bila telah tiba waktunya, Jenazah bila telah jelas kematiannya, dan (mengawinkan) wanita yang tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya”. (H.R Ahmad, Ibnu Majah, Hakim dan Ibnu Hibban).<sup>39</sup>

Kewajiban muslim terhadap Jenazah muslim ada empat, yaitu memandikan, mengafani, menyalati dan menguburkan. Juhum ulama sepakat bahwa pengurusan Jenazah muslim hukumnya *fardhu kifayah* (wajib secukupnya). Maksudnya, apabila telah ada sekelompok muslim yang melaksanakan dan ternyata sudah cukup (tidak kekurangan tenaga), orang lain yang tidak ikut melaksanakan sudah bebas dari kewajiban (sudah tidak berdosa). Sebaliknya, apabila sekelompok orang tersebut belum cukup (masih kekurangan tenaga), orang yang tidak ikut melaksanakan (khususnya orang yang berada di lingkungan itu) berdosa semua.<sup>40</sup> Adapun hal-hal dalam pengurusan Jenazah, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 239.

<sup>40</sup> T. Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fiqih*, (Solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 63.

### 1) Memandikan Jenazah

Membersihkan Jenazah dari najis, seperti halnya orang hidup ketika mau melakukan wudhu untuk shalat, maka sebelum dimandikan Jenazah harus terlebih dahulu dibersihkan dari najis. Bahkan perutnya ditekan-tekan agar kotorannya tidak tersisa.; Mewudhukan Jenazah; Memandikan Jenazah tiga atau lima kali basuhan; Memandikan Jenazah dengan wangi-wangian; Mengeringkan Jenazah yang telah dimandikan dengan handuk; Merahasiakan cacat tubuh Jenazah.

### 2) Mengafani Jenazah dengan baik

Mengafani adalah membungkus Jenazah dengan kain kafan. Kain kafan yang digunakan adalah kain putih untuk laki-laki 3 (tiga) helai sedangkan perempuan 5 (lima) helai, menggunakan wangi-wangian.

### 3) Shalat Jenazah

Telah disepakati bahwa semua Jenazah orang Islam, baik laki-laki atau perempuan, besar atau kecil wajib dishalati, kecuali mereka yang mati syahid.

#### 4) Menguburkan Jenazah

Jika Jenazah hendak dimasukkan ke dalam kubur, kita dianjurkan membaca *Bismillah 'ala millati Rasulullah saw*, setelah itu kain penutup Jenazah digulung. Kemudian, jika Jenazah telah selesai dikuburkan hendaklah kita memohonkan ampun baginya dan mendoakan keluarga yang ditinggalkan agar takwa kepada Allah dan sabar, dan kita dianjurkan memberi bantuan dengan sesuatu yang dapat meringankan mereka.<sup>41</sup>

#### **c. Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pengurusan Jenazah**

Proses pembelajaran tidak selalu efektif dan efisien, dan hasil proses belajar mengajar tidak selalu optimal karena ada sejumlah hambatan. Karena itu, guru dalam memberikan pengajaran harus mampu menciptakan kondisi belajar yang

---

<sup>41</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 240.

dapat membangun keaktifan dan kreatifitas siswa untuk menguasai dan memahami ilmu pengetahuan.<sup>42</sup>

Proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam perannya sebagai pemimpin, fasilitator, dinamisator sekaligus sebagai pembimbing. Dalam praktik pembelajaran guru sering menghadapi permasalahan, di antaranya kurangnya alat peraga sehingga kurang menarik minat belajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung pengajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan dalam mengajar merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya tujuan mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah mengarahkan dan membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), serta

---

<sup>42</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 58.

kemampuan berbuat, bertindak dan melakukan suatu gerakan atau perbuatan (psikomotor).<sup>43</sup>

Tujuan pengajaran tidak akan tercapai apabila salah satu komponen pengajaran tidak dilibatkan atau tidak digunakan dalam kegiatan pengajaran, komponen tersebut adalah metode mengajar. Dengan adanya metode mengajar, siswa dapat dihubungkan dengan bahan atau sumber belajar.<sup>44</sup> Salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, dimana metode ini memperagakan suatu perbuatan atau mempraktikkan suatu tindakan. Dalam hal ini mempraktikkan tentang bagaimana tata cara pengurusan Jenazah yang sesuai dengan aturan-aturan agama Islam. Dengan perantara metode ini siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang tercermin pada perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang merupakan tujuan dari pengajaran. Selain itu, dengan metode demonstrasi diharapkan dapat membangun keaktifan siswa dalam proses belajar, sehingga

---

<sup>43</sup> Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 136.

<sup>44</sup> Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 136.

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar yang dialami oleh siswa berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika siswa pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru.<sup>45</sup>

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas, sehingga kesan yang diterima lebih lama pada jiwanya. Akibatnya memberikan

---

<sup>45</sup> Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.

motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Dengan demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Metode sangat memegang peranan penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar. Metode berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode diharapkan terjadi interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.<sup>46</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa yang pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keaktifan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

---

<sup>46</sup> Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 133.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara yang digunakan guru dalam mengajar dengan mempertunjukkan suatu proses atau cara mengerjakan suatu perbuatan yang disertai dengan penjelasan lisan. Setelah siswa memperhatikan kemudian siswa ikut mempraktekkan pembelajaran tersebut, sehingga siswa terlibat langsung didalamnya.

Dengan metode ini siswa dapat terlibat dan berinteraksi langsung dengan apa yang didemonstrasikan, sehingga mendapat gambaran yang jelas tentang materi yang ajarkan. Selain itu, dengan metode demonstrasi dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar mencakup aktivitas mental, intelektual, emosional, sosial dan motorik. Aktivitas itu bergerak dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tinggi rendahnya aktivitas belajar bergantung pada tujuan instruksional yang harus dicapai oleh siswa, stimulasi guru dalam memberikan tugas-tugas belajar, karakteristik bahan pengajaran (materi), serta minat,



perhatian, motivasi dan kemampuan belajar siswa yang bersangkutan.<sup>47</sup>

Keaktifan belajar siswa dapat dimunculkan ketika seorang guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan menggunakan metode yang tepat dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental.

Dengan metode ini siswa akan terlibat langsung dan berinteraksi langsung antara siswa dengan sumber belajar, sehingga siswa akan belajar secara aktif dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun guru dengan mengharuskan siswa melakukan kegiatan belajar. Selain itu, rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan

---

<sup>47</sup> Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2010), 5.

demikian, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### **Bagan 2.1**

#### **Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keaktifan Belajar Fiqih**



### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan guru didasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>48</sup>

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima :  $t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_a$  diterima :  $t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (metode demonstrasi) dengan variabel Y (keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah)

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (metode demonstrasi), dengan variabel Y (keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah).

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Rihlatul Ummah yang berlokasi di Jl. KH. M. Arif No. 99 Link Kependilan, Kel. Panggung Rawi, Kec. Jombang, Cilegon-Banten. Alasan pemilihan tempat di MTs Rihlatul Ummah Cilegon adalah sebagai berikut:

1. Terdapat permasalahan yang menarik tentang pembelajaran Fiqih
2. Karena sekolah ini memiliki siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran
3. Tempat penelitian ini merupakan tempat yang strategis yang mudah dijangkau oleh penulis

Waktu yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai dari dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian, yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten sampai dengan selesai.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>49</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghilangkan subjektivitas dalam penelitian. Penelitian kuantitatif bersifat pasti, lengkap, rinci dan spesifik. Peneliti secara apriori menetapkan paradigma, asumsi, proposisi, teori dan hipotesis terhadap obyek penelitiannya.<sup>50</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi, Quasi eksperimental atau eksperimen semu adalah jenis penelitian yang melibatkan penggunaan kelompok subjek secara utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas dari pada menentukan subjek secara random untuk perlakuan eksperimen. Desain quasi eksperimen

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>50</sup> Apud, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Serang: IAIN SMHB, 2011), 34.

yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.<sup>51</sup> Berikut desain kelompok nonequivalen:

Eksperimen	O	$X^1$	O
	.....		
Kontrol	O	$X^2$	O

Keterangan:

- O : Pretest dan Postest
- $X^1$  : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan metode demonstrasi
- $X^2$  : Perlakuan pada kelas control dengan pembelajaran biasa (metode ceramah)
- ..... : Garis ini dimaksudkan kelompok tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan kelas yang sudah ada<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>53</sup> Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau benda yang dijadikan obyek penelitian.<sup>54</sup> Pada penelitian ini populasinya adalah keseluruhan siswa-siswi kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon yang berjumlah 54 orang, yang terdiri dari kelas IX A dan kelas IX B.

Setelah menentukan populasi, peneliti mendapatkan sampel yang merupakan langkah yang jelas penting dalam melakukan penelitian. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian sampel adalah bagian dari populasi.<sup>55</sup> Pada penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu apabila populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 80.

<sup>54</sup> Apud, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Serang: IAIN SMHB, 2011), 60.

<sup>55</sup> Toto Syatori Nasehudi dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 121.

populasinya lebih dari 100, maka kita peneliti bisa mengambil 10-15% atau lebih dari 20-25% dari populasi tersebut.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi keseluruhan siswa kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon yang berjumlah 54 orang kelas IX A berjumlah 27 orang dan kelas IX B berjumlah 27 orang.

#### **D. Variabel Penelitian**

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>57</sup> Variabel dalam penelitian ini terdiri dari metode demonstrasi sebagai variabel bebas (variabel independen) dan keaktifan belajar sebagai variabel terikat (variabel dependen).

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.



## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang disusun dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang variabel metode demonstrasi dan variabel keaktifan belajar. variabel tersebut dijelaskan secara konsep dan operasional sebagai berikut:

### 1. Metode Demonstrasi (Variabel X)

#### a. Definisi Konsep

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara menunjukkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu, baik dilakukan oleh guru maupun siswa.

#### b. Definisi Operasional

Metode demonstrasi adalah skor total yang berkenaan dengan semangat belajar yang tinggi, pemahaman tujuan, penguasaan prosedur dan siswa dapat meniru atau mempraktekkan materi yang dipelajari.

## c. Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Metode Demonstrasi	Semangat	1, 2, 3, 4, 5	5
2		Pemahaman tujuan	6, 7, 8, 9	4
3		Penguasaan prosedur	10, 11, 12, 13, 14	5
4		Meniru/mempraktekkan	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
Jumlah				20

## 2. Keaktifan Belajar (Variabel Y)

## a. Definisi Konsep

Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang di dalamnya melibatkan siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak terbebani secara individu melainkan kelompok, sehingga mendorong siswa lebih berani berargumen dalam kelompok.

b. Definisi Operasional

Keaktifan belajar adalah skor total yang berkenaan dengan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, kerja sama dan hubungan sosial, serta aktivitas belajar siswa.

c. Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
1	Keaktifan Belajar	Menumbuhkan rasa percaya diri siswa	1, 3, 4, 5, 7	2, 6, 8	8
2		Kerja sama dan hubungan sosial	10, 13, 14	9, 11, 12	6
3		Aktivitas belajar siswa	16, 18, 19, 20	15, 17	6
Jumlah			12	8	20

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun jenis atau teknik pengambilan data adalah sebagai berikut:

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Teknik ini digunakan peneliti untuk melihat gejala-gejala yang nampak dan peneliti turun langsung ke lapangan objek penelitian, yaitu MTs Rihlatul Ummah Cilegon.

## 2. Kuesioner (Angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>58</sup> Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berupa skala keaktifan belajar. Teknik ini digunakan dengan cara menggunakan sejumlah pernyataan secara tertulis dengan mencantumkan alternatif jawabannya yang sudah tersedia. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keaktifan belajar Fiqih pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 142.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak. Wawancara merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya.<sup>59</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode demonstrasi dalam penelitian ini.

### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mengkaji buku-buku yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>59</sup>Eko Putro Widiyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), cet. Ke-2, 40

## 5. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>60</sup> Untuk penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka selanjutnya data diolah dan dianalisis. Data dikategorikan ke dalam non-tes agar data dapat diinterpretasikan dengan benar, yaitu data yang diperoleh dari angket yang diberikan sebelum dan setelah diberi perlakuan, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Uji validitas dan reabilitas instrument penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas ini dilakukan

---

<sup>60</sup> Toto Syatori Nasehudi dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 205.

dengan cara membandingkan antara hasil  $r$  hitung dengan  $r$  tabel dimana  $df = n-2$  dengan signifikan 5%. Jika  $r$  tabel  $< r$  hitung maka valid.<sup>61</sup> Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{XY}$  : korelasi Product Moment

$N$  : banyaknya data

$\sum X$  : Jumlah skor x

$\sum Y$  : Jumlah skor y

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{1 - \sum s_i^2}{s_i^2} \right\}$$

---

<sup>61</sup> V. wiratna Sujarweni, *Statistika untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 178.

Keterangan:

K = mean kuadrat antara

$\sum s_i^2$  = mean kuadrat kesalahan

$s_t^2$  = varians total<sup>62</sup>

Rumus varians total dan varians item:

$$s_t^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

$$s_t^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Dimana:

JKi = jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = jumlah kuadrat subjek<sup>63</sup>

Untuk perhitungan uji validitas dan realibilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0.

2. Kualifikasi data kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terbagi menjadi data *pretest* dan data *posttest*. Data ini diperoleh dari skor yang telah dibagikan sebelum dan sesudah

---

<sup>62</sup> V. wiratna Sujarweni, *Statistika untuk Penelitian*, 178.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 365.



perlakuan. Sebelum dianalisis terlebih dahulu dikualifikasikan dengan skala likert yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Pembobotan Alternatif Jawaban Skala Keaktifan Belajar**

Alternatif Jawaban	Jenis Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Pembobotan di atas setiap jawaban pernyataan dirubah dari dukungan sikap menjadi frekuensi sikap.

### 3. Uji normalitas

Teknik untuk menguji normalitas data yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan Chi Kuadrat. Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat adalah sebagai berikut:

- a) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya
- b) Menentukan jumlah kelas interval
- c) Menentukan panjang kelas interval yaitu: (data terbesar – data terkecil) dibagi dengan jumlah kelas interval

- d) Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat
- e) Menghitung frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ), dengan cara mengalikan presentase luas tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel
- f) Memasukkan harga-harga  $f_h$  ke dalam tabel kolom  $f_h$  sekaligus menghitung harga-harga  $(f_0 - f_h)$  dan  $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$  dan menjumlahkannya. Harga  $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$  merupakan harga Chi Kuadrat ( $x_h^2$ ) hitung.
- g) Membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat tabel, jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  maka distribusi data dinyatakan normal. Dan jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 172.

#### 4. Uji homogenitas

Sebelum pengujian hipotesis, akan diuji apakah data yang dipakai homogen atau tidak menggunakan uji homogenitas dengan uji F, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$\text{dengan } S^2 = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

$$S^2 = \text{varians}$$

$$\bar{x} = \text{rata-rata}$$

$$n = \text{jumlah sampel}$$

Dimana:

$$\text{dk pembilang} = n_1 - 1$$

$$\text{dk penyebut} = n_2 - 1$$

Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5%, pengujian yang berlaku adalah: jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak (tidak homogen) dan jika  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima (homogen).

## H. Hipotesis Statistik

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = rata-rata kelompok 1

$\bar{X}_2$  = rata-rata kelompok 2

$n_1$  = jumlah siswa kelompok 1

$n_2$  = jumlah siswa kelompok 2

$s_1$  = deviasi standar kelompok 1

$s_2$  = deviasi standar kelompok 2

Untuk mencari deviasi standar digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{(\sum (xi - \bar{x}))^2}{(n-1)}}$$

a) Uji dua pihak

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

$H_a$  = terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

Hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$ : rerata skor skala keaktifan belajar siswa kelas eksperimen

$\mu_2$ : rerata skor skala keaktifan belajar siswa kelas kontrol

Dengan pengujian, jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Untuk data homogen  $dk = n_1 + n_2 - 2$ , sedangkan untuk data tidak homogen  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ .

b) Uji pihak kanan

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

$H_a$  = terdapat perbedaan antara antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : rerata skor skala keaktifan belajar siswa kelas eksperimen

$\mu_2$  : rerata skor skala keaktifan belajar siswa kelas kontrol

Dengan pengujian,

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak

Untuk data homogen  $dk = n_1 + n_2 - 2$ , sedangkan untuk data tidak homogen  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ .

Kemudian diinterpretasikan dengan presentase hasil angket keaktifan belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\sum skor}{\sum maks} \times 100\%$$

Keterangan:

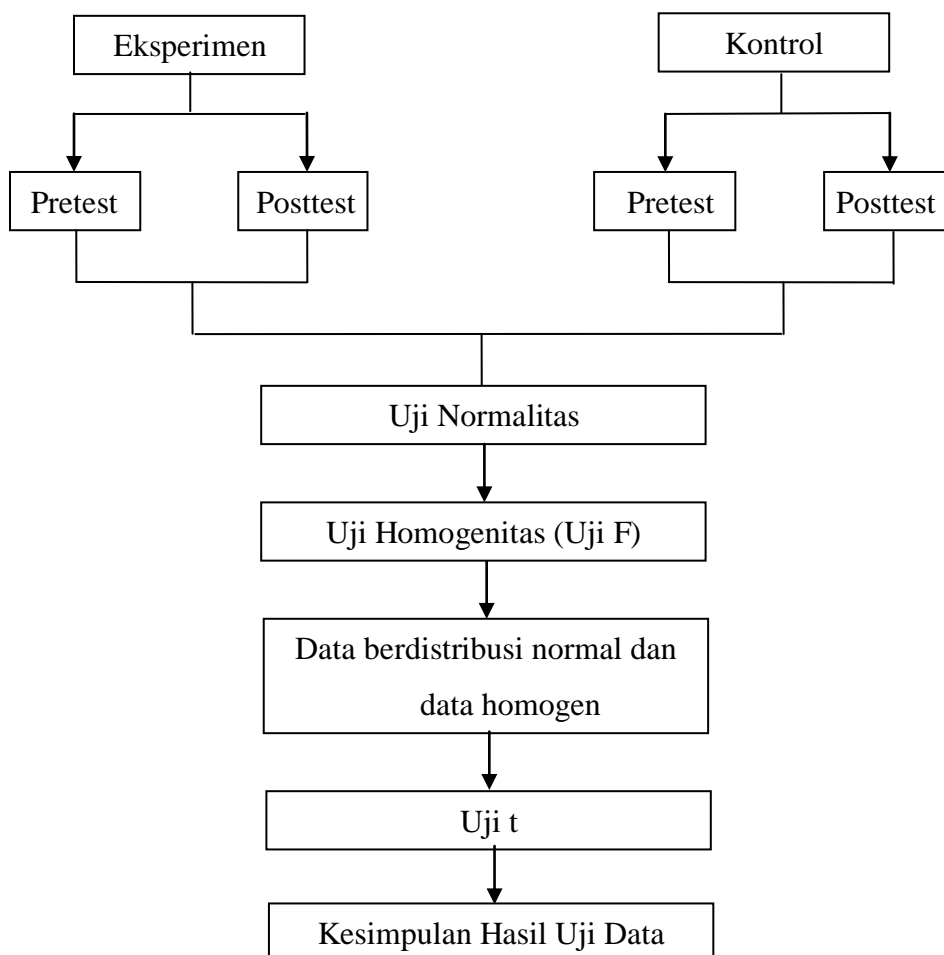
P : Presentase skor

$\Sigma$ skor : Skor yang diperoleh

$\Sigma$ maks : Skor maksimal

Untuk lebih jelasnya, adapun analisis data di atas dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

**Bagan 3.1**  
**Alur Analisis Uji t**



## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL DATA PENELITIAN**

#### **A. Analisis Data tentang Keaktifan Belajar Siswa (Variabel Y)**

Data penelitian ini dibagi menjadi 2 data penelitian, yaitu data penelitian kelas IX B sebagai kelas eksperimen dan kelas IX A sebagai kelas kontrol, baik sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan. Data tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih diperoleh dari penyebaran angket yang bersifat tertutup dengan jumlah item sebanyak 20 item pernyataan. Setiap butir angket telah diberi alternatif jawabannya yaitu untuk pernyataan positif SS (Sangat setuju) = 5, S (Setuju) = 4, R (Ragu) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya.

Angket sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji validitas dan reliabilitas angket diberikan kepada 27 orang responden kemudian data angket yang diperoleh disusun dalam tabel (Telampir).

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 untuk hasil perhitungan terdapat dalam tabel



(Terlampir). Dari hasil perhitungan kemudian  $r$  hitung dibandingkan dengan harga  $r$  tabel dimana  $df = 27-2 = 25$ , maka nilai  $r$  tabel 0,323 dengan taraf signifikan 5%. Butir pernyataan dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Ket	Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Ket
P1	0,464	0,323	Valid	P11	0,47	0,323	Valid
P2	0,64	0,323	Valid	P12	0,493	0,323	Valid
P3	0,459	0,323	Valid	P13	0,614	0,323	Valid
P4	0,483	0,323	Valid	P14	0,523	0,323	Valid
P5	0,518	0,323	Valid	P15	0,461	0,323	Valid
P6	0,456	0,323	Valid	P16	0,554	0,323	Valid
P7	0,492	0,323	Valid	P17	0,451	0,323	Valid
P8	0,532	0,323	Valid	P18	0,487	0,323	Valid
P9	0,535	0,323	Valid	P19	0,588	0,323	Valid
P10	0,545	0,323	Valid	P20	0,473	0,323	Valid

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dan perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0. Dari hasil perhitungan tabel (Terlampir) diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,849. Jika nilai *alpha cronbach*  $>$   $r$  tabel dengan  $n = 27$  nilai  $r$  tabel sebesar 0,311 dengan taraf signifikan 5% maka pernyataan reliabel. Hasil uji

coba *alpha cronbach* adalah  $0,849 > 0,311$  maka dinyatakan pernyataan reliabel.

## 1. Data Sebelum Perlakuan

### a. Kelas Eksperimen

Data penelitian skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas eksperimen disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor besar adalah sebagai berikut:

40	44	49	50	51	51
52	52	53	54	54	55
56	57	58	59	59	60
60	61	62	63	63	64
64	68	80			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

#### a) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 80

Skor Terkecil : 40

#### b) Menentukan Rentangan (R)

$$R = \text{Skor Terbesar} - \text{Skor Terkecil} = 80 - 40 = 40$$

#### c) Menentukan Banyak Kelas (BK)

$$\begin{aligned}
 BK &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\
 &= 1 + 3,3 \text{ Log } 27 \\
 &= 1 + 3,3 (1,431) \\
 &= 1 + 4,722 \\
 &= 5,722 \longrightarrow 6
 \end{aligned}$$

d) Menentukan Panjang Kelas ( $i$ )

$$i = \frac{R}{BK} = \frac{40}{6} = 6,6 \rightarrow 7$$

**Tabel 4.2**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Angket Awal Kelas Eksperimen**

No	Nilai	F	Xi	Xi <sup>2</sup>	F.Xi	F.Xi <sup>2</sup>
1	40-46	2	43	1849	86	7396
2	47-53	7	50	2500	350	122500
3	54-60	10	57	3249	570	324900
4	61-67	6	64	4096	384	147456
5	68-74	1	71	5041	71	5041
6	75-81	1	78	6084	78	6084
Jumlah		27	363	22819	1539	613377

e) Menentukan Rata-Rata (Mean)

$$X = \frac{\sum F.Xi}{n} = \frac{1539}{27} = 57$$

## f) Uji normalitas

## a) Membuat Hipotesis

 $H_0$  : Data Berdistribusi Normal $H_a$  : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana  $dk = 6 - 1 = 5$  dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 11,070.

Jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolakJika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterimab) Menghitung  $f_h$  luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6

yaitu 2,7%; 13,34%; 33,96%; 33,96%; 13,34%; 2,7%

dengan sampel sebanyak 27 orang. Perhitungannya

sebagai berikut:

1)  $2,7\% \times 27 = 0,7$

2)  $13,34\% \times 27 = 3,6$

3)  $33,96\% \times 27 = 9,2$

4)  $33,96\% \times 27 = 9,2$

5)  $13,34\% \times 27 = 3,6$

6)  $2,7\% \times 27 = 0,7$

c) Membuat tabel penolong chi kuadrat

**Tabel 4.3**  
**Tabel Penolong Unutk Menghitung Nilai Chi Kuadrat**  
**Angket Awal Kelas Eksperimen**

Nilai	$f_0$	$f_h$	$f_0 - f_h$	$(f_0 - f_h)^2$	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$
40-46	2	0,7	1,3	1,69	2,4
47-53	7	3,6	3,4	11,56	3,2
54-60	10	9,2	0,8	0,64	0,06
61-67	6	9,2	-3,2	10,24	1,1
68-74	1	3,6	-2,6	6,76	1,8
75-81	1	0,7	0,3	0,09	0,1
Jumlah	27	27			8,66

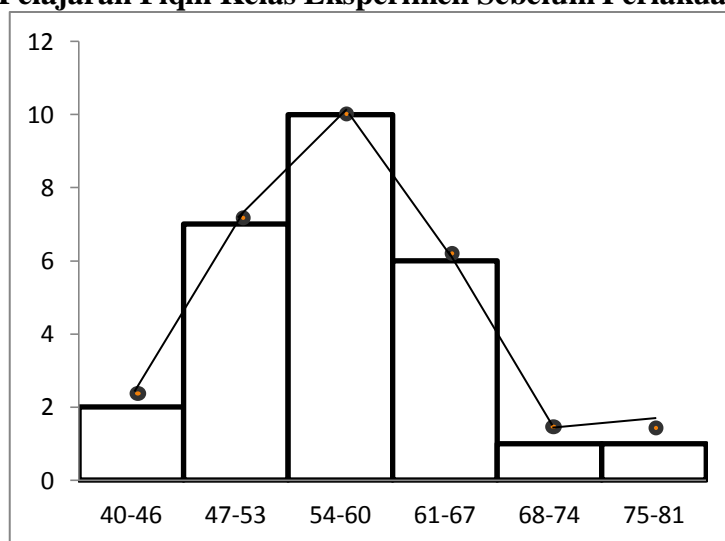
d) Membandingkan  $x^2_{hitung}$  dan  $x^2_{tabel}$

Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa :

Jika  $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$  atau  $8,66 \leq 11,070$

Maka data berdistribusi Normal.

**Grafik 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan**



**b. Kelas Kontrol**

Data penelitian skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor besar adalah sebagai berikut:

40	45	47	48	50	51
52	54	54	55	56	57
58	59	60	60	61	62
63	64	65	65	66	67
68	74	80			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 80

Skor Terkecil : 40

- 2) Menentukan Rentangan (R)

$$R = \text{Skor Terbesar} - \text{Skor Terkecil} = 80 - 40 = 40$$

- 3) Menentukan Banyak Kelas (BK)

$$\begin{aligned} BK &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } 27 \\ &= 1 + 3,3 (1,431) \\ &= 1 + 4,722 \\ &= 5,722 \longrightarrow 6 \end{aligned}$$

- 4) Menentukan Panjang Kelas ( $i$ )

$$i = \frac{R}{BK} = \frac{40}{6} = 6,6 \rightarrow 7$$

**Tabel 4.4**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Angket Awal Kelas Kontrol**

No	Nilai	F	Xi	Xi <sup>2</sup>	F.Xi	F.Xi <sup>2</sup>
1	40-46	2	43	1849	86	7396
2	47-53	5	50	2500	250	62500
3	54-60	9	57	3249	513	263169
4	61-67	8	64	4096	512	262144
5	68-74	2	71	5041	142	20164
6	75-81	1	78	6084	78	6084
Jumlah		27	363	22819	1581	621457

5) Menentukan Rata-Rata (Mean)

$$X = \frac{\sum F.Xi}{n} = \frac{1581}{27} = 58,5$$

6) Uji normalitas

a) Membuat Hipotesis

$H_0$  : Data Berdistribusi Normal

$H_a$  : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana  $dk = 6 - 1 = 5$  dengan taraf signifikan 5%

sehingga nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 11,070.



Jika  $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterima

- b) Menghitung  $f_h$  luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,34%; 33,96%; 33,96%; 13,34%; 2,7% dengan sampel sebanyak 27 orang. Perhitungannya sebagai berikut:

(1)  $2,7\% \times 27 = 0,7$

(2)  $13,34\% \times 27 = 3,6$

(3)  $33,96\% \times 27 = 9,2$

(4)  $33,96\% \times 27 = 9,2$

(5)  $13,34\% \times 27 = 3,6$

(6)  $2,7\% \times 27 = 0,7$

- c) Membuat tabel penolong chi kuadrat

**Tabel 4.5**  
**Tabel Penolong Unutk Menghitung Nilai Chi Kuadrat**  
**Angket Awal Kelas Kontrol**

Nilai	$f_0$	$f_h$	$f_0 - f_h$	$(f_0 - f_h)^2$	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$
40-46	2	0,7	1,3	1,69	2,4
47-53	5	3,6	1,4	1,96	0,5
54-60	9	9,2	0,2	0,04	0,004
61-67	8	9,2	-1,2	1,44	0,1

68-74	2	3,6	-1,6	2,56	0,7
75-81	1	0,7	0,3	0,09	0,1
Jumlah	27	27			3,804

d) Membandingkan Jika  $x^2_{hitung}$  dan  $x^2_{tabel}$

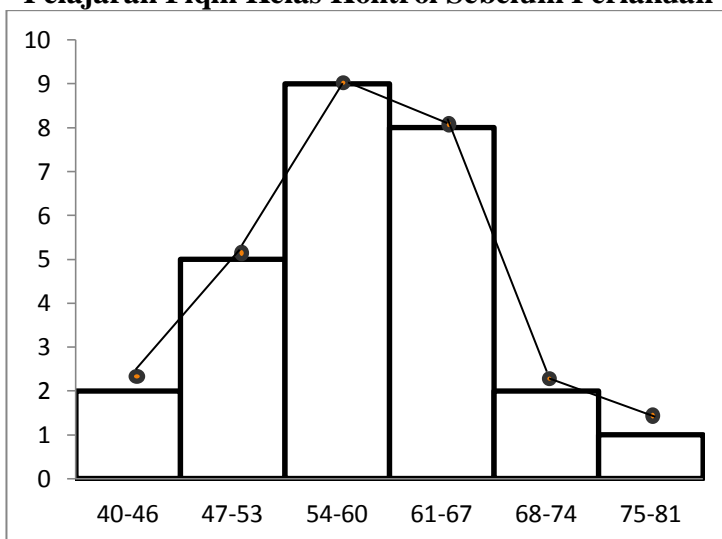
Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa :

Jika  $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$  atau  $3,804 \leq 11,070$

Maka data berdistribusi Normal.

#### Grafik 4.2

#### Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan



#### c. Uji Homogenitas

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

##### 1) Membuat Hipotesis

a) Hipotesis dalam model statistik

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

b) Hipotesis dalam uraian kalimat

$H_0$  : Varians kedua data homogen

$H_a$  : Varians kedua data tidak homogen

2) Mencari Varians

a) Varians pada data kelas Eksperimen

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \cdot \sum FXi^2 - (\sum FXi)^2}{n \cdot (n-1)} \\ &= \frac{27(613377) - (1539)^2}{27(27-1)} \\ &= \frac{16561179 - 2368521}{27(26)} \\ &= \frac{14192658}{702} \\ &= 20217,46 \end{aligned}$$

b) Varians pada data kelas Kontrol

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \cdot \sum FXi^2 - (\sum FXi)^2}{n \cdot (n-1)} \\ &= \frac{27(621457) - (1581)^2}{27(27-1)} \end{aligned}$$

$$= \frac{16779339 - 3426201}{27 \cdot (26)}$$

$$= \frac{13353138}{702}$$

$$= 19021,56$$

$$F_{hitung} = \frac{S_{terbesar}^2}{S_{terkecil}^2} = \frac{20217,46}{19021,56} = 1,06$$

3) Mencari  $F_{tabel}$

$$\text{Dk pembilang} = n_1 - 1 = 27 - 1 = 26$$

$$\text{Dk penyebut} = n_2 - 1 = 27 - 1 = 26$$

$$F_{tabel} = 0,05 (26,26) = 1,93$$

4) Menentukan Kriteria Pengujian

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

5) Membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$

Ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,06 < 1,93$ , maka  $H_0$  diterima.

Dapat disimpulkan bahwa varians kedua data tersebut

Homogen.

#### d. Uji Hipotesis

1) Menentukan hipotesis

a) Hipotesis dalam model statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$$

b) Hipotesis dalam uraian kalimat:

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

$H_a$  = terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

2) Mencari standar deviasi

a) SD Kelas Eksperimen

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{20217,46}{(27-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{20217,46}{(26)}} \\ &= \sqrt{777,59} \\ &= 27,88 \end{aligned}$$

b) SD Kelas Kontrol

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{19021,56}{(27-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{19021,56}{(26)}} \\
 &= \sqrt{731,59} \\
 &= 27,04
 \end{aligned}$$

3) Mencari  $t_{hitung}$

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{57 - 58,5}{\sqrt{\frac{(27,88)^2}{27} + \frac{(27,04)^2}{27}}} \\
 &= \frac{-1,5}{\sqrt{\frac{777,29}{27} + \frac{731,16}{27}}} \\
 &= \frac{-1,5}{\sqrt{28,78 + 27,08}} \\
 &= \frac{-1,5}{\sqrt{55,86}} \\
 &= \frac{-1,5}{7,47}
 \end{aligned}$$

$$= -0,20$$

4) Mencari  $t_{\text{tabel}}$

$$dk = n_1 + n_2 - 2 = 27 + 27 - 2 = 52$$

$$t_{\text{tabel}} \text{ dengan } dk \ 0,05 = 1,674$$

5) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

-  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

6) Membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$

$$\text{Diperoleh } = -1,674 \leq -0,20 \leq 1,674$$

Karena  $- t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

7) Kesimpulan

Karena  $t_{\text{hitung}}$  berada di daerah penerimaan  $H_0$  maka  $H_0$  dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil keaktifan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data hasil skor angket awal. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dari kedua kelompok tersebut pada awal adalah sama.

## 2. Data Setelah Perlakuan

### a. Kelas Eksperimen

Data penelitian skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas eksperimen disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor besar adalah sebagai berikut:

68	73	75	78	79	79
80	80	81	81	82	83
84	84	84	85	85	85
86	86	86	86	87	89
90	92	97			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 97

Skor Terkecil : 68

#### 2) Menentukan Rentangan (R)

$$R = \text{Skor Terbesar} - \text{Skor Terkecil} = 97 - 68 = 29$$

#### 3) Menentukan Banyak Kelas (BK)

$$\begin{aligned} BK &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } 27 \end{aligned}$$



$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,3 (1,431) \\
 &= 1 + 4,722 \\
 &= 5,722 \longrightarrow 6
 \end{aligned}$$

4) Menentukan Panjang Kelas ( $i$ )

$$i = \frac{R}{BK} = \frac{29}{6} = 4,8 \rightarrow 5$$

**Tabel 4.6**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Angket Akhir Kelas Eksperimen**

No	Nilai	F	Xi	Xi <sup>2</sup>	F.Xi	F.Xi <sup>2</sup>
1	68-72	1	70	4900	70	4900
2	73-77	2	75	5625	150	22500
3	78-82	8	80	6400	640	409600
4	83-87	12	85	7225	1020	1040400
5	88-92	3	90	8100	270	72900
6	93-97	1	95	9025	95	9025
Jumlah		27	495	41275	2245	1559325

5) Menentukan Rata-Rata (Mean)

$$X = \frac{\sum F.Xi}{n} = \frac{2245}{27} = 83,14$$

6) Uji normalitas

a) Membuat Hipotesis

$H_0$  : Data Berdistribusi Normal

$H_a$  : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana  $dk = 6 - 1 = 5$  dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 11,070.

Jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterima

- b) Menghitung  $f_h$  luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,34%; 33,96%; 33,96%; 13,34%; 2,7% dengan sampel sebanyak 27 orang.

Perhitungannya sebagai berikut:

(1)  $2,7\% \times 27 = 0,7$

(2)  $13,34\% \times 27 = 3,6$

(3)  $33,96\% \times 27 = 9,2$

(4)  $33,96\% \times 27 = 9,2$

(5)  $13,34\% \times 27 = 3,6$

(6)  $2,7\% \times 27 = 0,7$

- c) Membuat tabel penolong chi kuadrat

**Tabel 4.7**  
**Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat**  
**Angket Akhir Kelas Eksperimen**

Nilai	$f_0$	$f_h$	$f_0 - f_h$	$(f_0 - f_h)^2$	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$
68-72	1	0,7	0,3	0,09	0,1
73-77	2	3,6	1,6	2,56	0,7
78-82	8	9,2	-1,2	1,44	0,1
83-87	12	9,2	2,8	7,84	0,8
88-92	3	3,6	-0,6	0,36	0,1
93-97	1	0,7	0,3	0,09	0,1
Jumlah	27	27			1,9

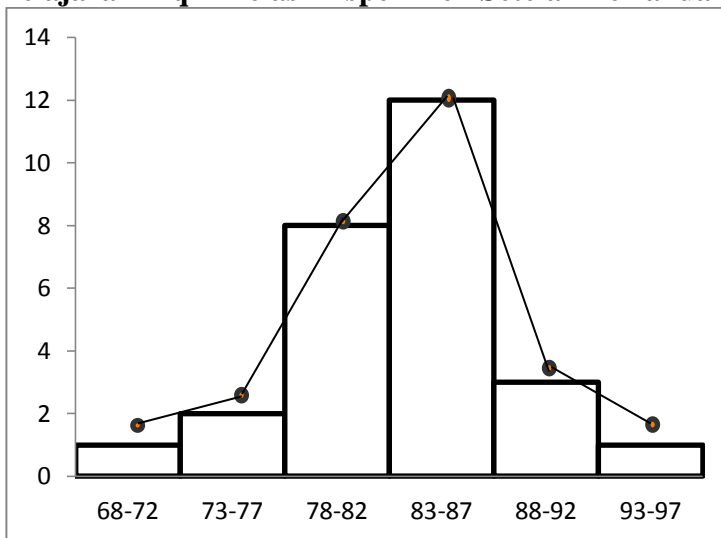
d) Membandingkan Jika  $x^2_{hitung}$  dan  $x^2_{tabel}$

Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa :

Jika  $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$  atau  $1,9 \leq 11,070$

Maka data berdistribusi Normal.

**Grafik 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan**



**b. Kelas Kontrol**

Data penelitian skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor besar adalah sebagai berikut:

49	51	54	55	56	56
58	59	59	60	62	62
62	62	63	63	63	64
65	65	66	66	66	71
73	74	77			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 77

Skor Terkecil : 49

2) Menentukan Rentangan (R)

$$R = \text{Skor Terbesar} - \text{Skor Terkecil} = 77 - 49 = 28$$

3) Menentukan Banyak Kelas (BK)

$$\begin{aligned} BK &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } 27 \\ &= 1 + 3,3 (1,431) \\ &= 1 + 4,722 \\ &= 5,722 \longrightarrow 6 \end{aligned}$$

4) Menentukan Panjang Kelas ( $i$ )

$$i = \frac{R}{BK} = \frac{28}{6} = 4,6 \rightarrow 5$$

**Tabel 4.8**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Angket Akhir Kelas Kontrol**

No	Nilai	F	Xi	Xi <sup>2</sup>	F.Xi	F.Xi <sup>2</sup>
1	49-53	2	51	2601	102	10404
2	54-58	5	56	3136	280	78400
3	59-63	10	61	3721	610	372100
4	64-68	6	66	4356	396	156816

5	69-73	2	71	5041	142	20164
6	74-78	2	76	5776	152	23104
Jumlah		27	381	24631	1682	660988

5) Menentukan Rata-Rata (Mean)

$$X = \frac{\sum F \cdot Xi}{n} = \frac{1682}{27} = 62,29$$

6) Uji normalitas

a) Membuat Hipotesis

$H_0$  : Data Berdistribusi Normal

$H_a$  : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana  $dk = 6 - 1 = 5$  dengan taraf signifikan 5%

sehingga nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 11,070.

Jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

b) Menghitung  $f_h$  luas bidang kurva normal dibagi

menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,34%; 33,96%; 33,96%;

13,34%; 2,7% dengan sampel sebanyak 27 orang.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$(1) 2,7\% \times 27 = 0,7$$

$$(2) 13,34\% \times 27 = 3,6$$

$$(3) 33,96\% \times 27 = 9,2$$

$$(4) 33,96\% \times 27 = 9,2$$

$$(5) 13,34\% \times 27 = 3,6$$

$$(6) 2,7\% \times 27 = 0,7$$

c) Membuat tabel penolong chi kuadrat

**Tabel 4.9**  
**Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat**  
**Angket Akhir Kelas Eksperimen**

Nilai	$f_0$	$f_h$	$f_0 - f_h$	$(f_0 - f_h)^2$	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$
49-53	2	0,7	1,3	1,69	2,4
54-58	5	3,6	1,4	1,96	0,5
59-63	10	9,2	0,8	0,64	0,06
64-68	6	9,2	-3,2	10,24	1,1
69-73	2	3,6	-1,6	2,56	0,7
74-78	2	0,7	1,3	1,69	2,4
Jumlah	27	27			7,16

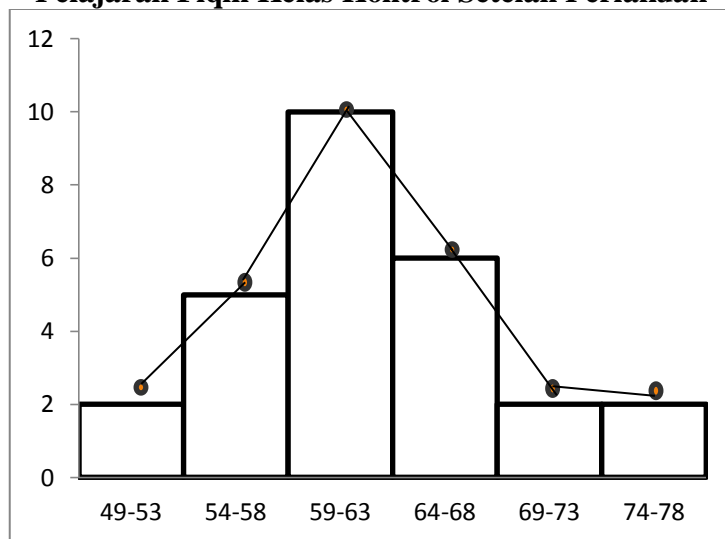
d) Membandingkan Jika  $x^2_{hitung}$  dan  $x^2_{tabel}$

Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa :

Jika  $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$  atau  $7,16 \leq 11,070$

Maka data berdistribusi Normal.

**Grafik 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Kontrol Setelah Perlakuan**



### c. Uji Homogenitas

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Membuat Hipotesis

##### a) Hipotesis dalam model statistik

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

##### b) Hipotesis dalam uraian kalimat

$H_0$  : Varians kedua data homogen



$H_a$  : Varians kedua data tidak homogen

2) Mencari Varians

a) Varians pada data kelas Eksperimen

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{n \cdot \sum FXi^2 - (\sum FXi)^2}{n \cdot (n-1)} \\
 &= \frac{27(1559325) - (2245)^2}{27(27-1)} \\
 &= \frac{42101775 - 5040025}{27 \cdot (26)} \\
 &= \frac{37061750}{702} \\
 &= 52794,51
 \end{aligned}$$

b) Varians pada data kelas Kontrol

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{n \cdot \sum FXi^2 - (\sum FXi)^2}{n \cdot (n-1)} \\
 &= \frac{27(660988) - (1682)^2}{27(27-1)} \\
 &= \frac{17846676 - 2829124}{27 \cdot (26)} \\
 &= \frac{15017552}{702} \\
 &= 21392,52
 \end{aligned}$$

$$F_{hitung} = \frac{S_{terbesar}^2}{S_{terkecil}^2} = \frac{52794,51}{21392,52} = 2,46$$

3) Mencari  $F_{tabel}$ 

$$\text{Dk pembilang} = n_1 - 1 = 27 - 1 = 26$$

$$\text{Dk penyebut} = n_2 - 1 = 27 - 1 = 26$$

$$F_{tabel} = 0,05 (26,26) = 1,93$$

## 4) Menentukan Kriteria Pengujian

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

5) Membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ 

Ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $2,46 > 1,93$ , maka  $H_0$  ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa varians kedua data tersebut tidak homogen.

**d. Uji Hipotesis****1) Uji Dua Pihak**

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

## a) Menentukan hipotesis

(1) Hipotesis dalam model statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$$

(2) Hipotesis dalam uraian kalimat:

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

$H_a$  = terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

b) Mencari standar deviasi

(1) SD Kelas Eksperimen

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{52794,51}{(27-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{52794,51}{(26)}} \\
 &= \sqrt{2030,55} \\
 &= 45,06
 \end{aligned}$$

(2) SD Kelas Kontrol

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{21392,52}{(27-1)}} \\
&= \sqrt{\frac{21392,52}{(26)}} \\
&= \sqrt{822,78} \\
&= 28,68
\end{aligned}$$

c) Mencari  $t_{hitung}$

$$\begin{aligned}
t_{hitung} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
&= \frac{83,14 - 62,29}{\sqrt{\frac{(45,06)^2}{27} + \frac{(28,68)^2}{27}}} \\
&= \frac{20,85}{\sqrt{\frac{2030,40}{27} + \frac{822,54}{27}}} \\
&= \frac{20,85}{\sqrt{75,20 + 30,64}} \\
&= \frac{20,85}{\sqrt{105,66}} \\
&= \frac{20,85}{10,27} \\
&= 2,03
\end{aligned}$$

d) Mencari  $t_{\text{tabel}}$ 

Karena  $n_1 = n_2$  dan varians tidak homogen, maka  $dk = n_1 - 1$  atau  $dk = n_2 - 1$ . Jadi  $dk = 27 - 1 = 26$  dengan taraf signifikansi  $0,05 = 1,705$ .

## e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

-  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

f) Membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$ 

Diperoleh  $= -1,705 \leq 2,03 > 1,705$

Karena  $- t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## g) Kesimpulan

Karena  $t_{\text{hitung}}$  berada di daerah penerimaan  $H_a$  maka  $H_a$  dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil keaktifan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data hasil skor angket akhir.

**2) Uji Pihak Kanan**

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis

(1) Hipotesis dalam model statistik:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

(2) Hipotesis dalam uraian kalimat:

$H_0$  = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi pengurusan jenazah.

$H_a$  = terdapat pengaruh yang signifikan antara metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi pengurusan jenazah.

b) Mencari standar deviasi

(1) SD Kelas Eksperimen

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{52794,51}{(27-1)}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{52794,51}{(26)}} \\
 &= \sqrt{2030,55} \\
 &= 45,06
 \end{aligned}$$

(2) SD Kelas Kontrol

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{21392,52}{(27-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{21392,52}{(26)}} \\
 &= \sqrt{822,78} \\
 &= 28,68
 \end{aligned}$$

c) Mencari  $t_{hitung}$

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{83,14 - 62,29}{\sqrt{\frac{(45,06)^2}{27} + \frac{(28,68)^2}{27}}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{20,85}{\sqrt{\frac{2030,40}{27} + \frac{822,54}{27}}} \\
&= \frac{20,85}{\sqrt{75,20 + 30,64}} \\
&= \frac{20,85}{\sqrt{105,66}} \\
&= \frac{20,85}{10,27} \\
&= 2,03
\end{aligned}$$

d) Mencari  $t_{\text{tabel}}$

Karena  $n_1 = n_2$  dan varians tidak homogen, maka  $dk = n_1 - 1$  atau  $dk = n_2 - 1$ . Jadi  $dk = 27 - 1 = 26$  dengan taraf signifikansi  $0,05 = 1,705$ .

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_a$  diterima.

Jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_a$  ditolak.

f) Membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$

Diperoleh  $= 2,03 > 1,705$

Karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_a$  diterima.



g) Kesimpulan

Karena  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan  $H_a$  maka  $H_a$  dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi pengurusan jenazah. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi pengurusan jenazah kelas eksperimen mengalami perbaikan yang signifikan akibat pengaruh metode demonstrasi yang dilakukan pada kelompok eksperimen tersebut.

**B. Interpretasi dan Pembahasan**

Pembahasan yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan membandingkan data-data hasil penelitian antara kelas yang pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi dengan kelas yang tidak menggunakan metode demonstrasi. Adapun untuk mengetahui secara deskripsi data dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan metode demonstrasi

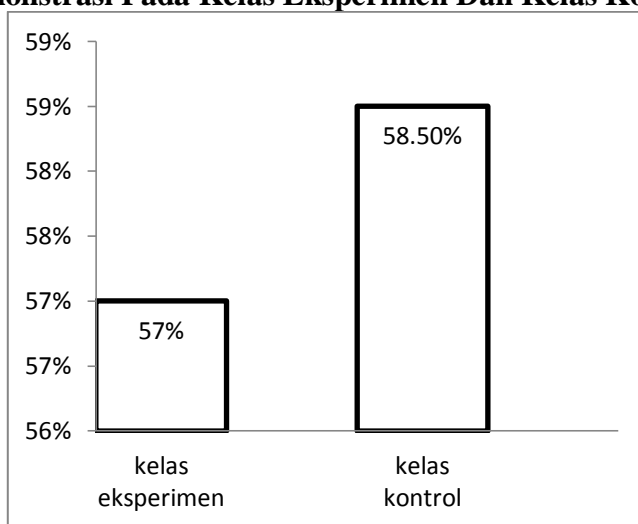
Data awal keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang relatif sama. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas eksperimen sebelum perlakuan memiliki skor sebesar 57 dan kelas kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 58,5.

Selain itu, dari hasil perhitungan hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian uji-t, dimana diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 yakni  $0,20 < 1,674$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, sehingga terbukti secara signifikan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih pada kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol.

Besarnya presentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum perlakuan pada kelas

eksperimen dari skor maksimal adalah  $(57/100) \times 100\% = 57\%$ . besar skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum perlakuan pada kelas kontrol dari skor maksimal adalah  $(58,5/100) \times 100\% = 58,5\%$ . Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai presentase keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Grafik 4.5**  
**Presentase Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Sebelum Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**



2. Keaktifan belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan

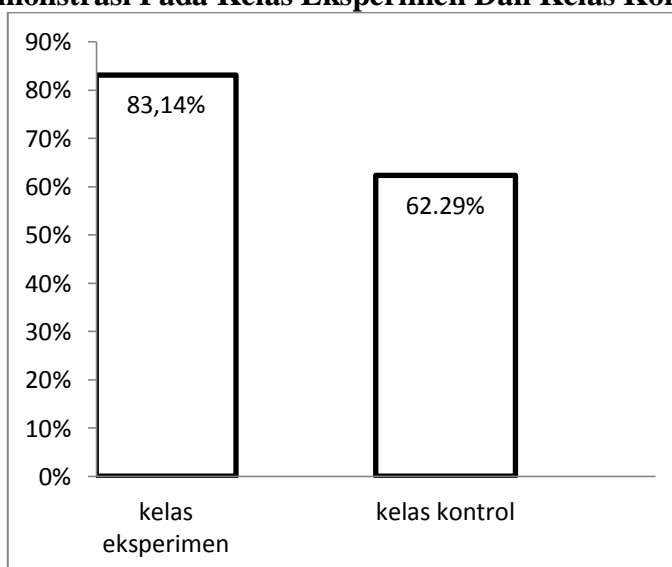
Skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas eksperimen setelah perlakuan memiliki skor sebesar 83,14 dan kelas kontrol memiliki skor sebesar 62,29. Pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan dilakukan uji-t pihak kanan, dimana diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,03 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 yakni 1,705. Karena  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan  $H_a$  maka  $H_a$  dapat diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa setelah perlakuan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih yang menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi daripada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas kontrol yang tidak menggunakan metode demonstrasi (menggunakan metode ceramah).

Besarnya presentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah perlakuan pada kelas

eksperimen dari skor maksimal adalah  $(83,14/100) \times 100\% = 83,14\%$ . Besarnya skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah perlakuan pada kelas kontrol dari skor maksimal adalah  $(62,29/100) \times 100\% = 62,29\%$ .

Besarnya selisih presentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar  $83,14\% - 62,29\% = 20,85\%$  dari skor maksimal. Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai presentase keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Grafik 4.6**  
**Presentase Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**



Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, karena adanya perubahan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah menggunakan metode demonstrasi pada kelas IX di MTs Rihlatul Ummah Cilegon. Sehingga penggunaan metode demonstrasi memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, karena keaktifan belajar siswa menjadi meningkat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Penggunaan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yang ada di MTs Rihlatul Ummah Cilegon, bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa, yakni melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, karena siswa melakukan aktivitas-aktivitas dengan mempertunjukkan sesuatu yang sedang didemonstrasikan dalam pembelajaran tersebut. Dengan metode demonstrasi siswa dapat bertanya, memperhatikan, mempertunjukkan dan menjelaskan suatu materi yang didemonstrasikan. Dengan hal tersebut dapat melatih psikomotorik siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Selain itu dengan metode demonstrasi, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan jelas dan mengingatnya dengan jangka panjang karena siswa

dapat terlibat langsung dengan materi yang didemonstrasikan tersebut, hal ini terkait dengan pengetahuan mereka (kognitif).

2. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah sebelum menggunakan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon

Berdasarkan hasil penelitian sebelum menggunakan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,20 \leq 1,674$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil skor angket awal. Hal ini ditunjukkan dengan presentase skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah kelas eksperimen sebesar 57% sedangkan kelas kontrol sebesar 58,5% pada angket awal.

3. Pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon



Berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan metode demonstrasi di kelas IX MTs Rihlatul Ummah Cilegon diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,03 > 1,705$ . Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan, karena adanya perubahan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah menggunakan metode demonstrasi. Hal ini ditunjukkan dengan presentase skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah kelas eksperimen sebesar 83,14% sedangkan kelas kontrol sebesar 62,29% pada angket akhir. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pengurusan Jenazah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan metode demonstrasi dapat dijadikan salah satu alternatif guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan

keaktifan belajar siswa dan siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

2. Peneliti memberikan saran kepada peneliti yang lain untuk menggunakan metode demonstrasi dan metode-metode pembelajaran lainnya dalam rangka memengaruhi dan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagai peneliti layaknya mengenal kondisi dan potensi siswa yang akan diteliti, selain itu peneliti juga layaknya selalu melakukan komunikasi dengan guru yang bersangkutan terkait mata pelajaran yang diteliti sehingga mendapatkan kemudahan dalam proses penelitian.
3. Kepada para siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi ini dengan lebih baik lagi dan berusaha untuk meningkatkan keaktifan belajarnya sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apud. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Serang: IAIN SMHB. 2011.
- Arikounto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 1997.
- Decaprio, Richard. *Aplikasi Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press. 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Mahkota Surabaya. 2002.
- Dickyandi, Nikola. *Metode Mengajar Ala Tiongkok dan Jepang*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2002.
- Hasan, Alawi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2001.
- Ibrahim, T. dan Darsono. *Penerapan Fiqih*. Solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Idris, Meity H. *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*. PT Luxima Metro Media. 2014.
- Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011.

- Masitoh, dkk. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Muslihah, Eneng. *Metode dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Haja Mandiri 2014.
- Nasehudi, Toto Syatori dan Nanang Gozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana prenadamedia Group. 2013.
- Setiani, Ani dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Sudjana, Nana dan Wari Suwariyah. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. 2010.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar; Dalam Proses Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Sujarweni, V. wiratna. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.

Supardi, dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Diadit Media. 2009.

Syah, Darwyan, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media. 2009.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.

Widiyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013.

<https://www.google.co.id/amp/s/yototaryoto.wordpress.com/2013/01/07/pembelajaran-fiqih-di-mts/amp/?espv=1>